

**Analisis Kontrastif Onomatope Suara Hewan Dalam Bahasa Jepang Dan Bahasa Indonesia Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau**

**Oleh: Roni Hari<sup>1</sup>**

**Anggota: 1. Arza Aibonotika<sup>2</sup>**

**2. Nana Rahayu<sup>3</sup>**

Email: theronyea@yahoo.com, No. HP: 085355505985

**ABSTRACT**

In Japanese Language, there is of the so called *onomatope* that created/made artificial sounds of made of an object or living things sounds deprived of the vocabularies which are frequently used either in daily conversations or various media. As an example of the artificial sounds of non-living things such as: *mishimishi* (artificial sounds of the cracked wall or other wooden materials); *sarasara* (artificial sounds of the crashing sand); and as an example of artificial sounds of the living things such as: *hisohiso* (artificial sounds of whispering), *wanwan* (artificial of dog's sounds) etc. The animal artificial sounds are usually called *giseigo*.

This study analyzes the form of a change in classes of words, meaning and characteristics in animals' *onomatopeia* from Japanese to Indonesian. The objective of this study is to discover the similarities and differences of the *onomatopeia* of animals' sounds of Japanese into Indonesian.

**Keywords:** *onomatope, artificial sounds, animals*

## **I. PENDAHULUAN**

Bahasa terdiri atas tanda-tanda. Tanda itu sendiri terdiri atas 2 aspek yang tidak dapat dipisahkan, yaitu konsep dan citra bunyi. Salah satu bidang cakupan dari simbolisme bunyi adalah onomatope, kata peniru bunyi. Disini kata-kata yang disebut onomatope, lambang bunyinya memberi "petunjuk" bagi konsep yang dilambangkan.

Dalam berbagai kamus umum, linguistik didefinisikan sebagai 'ilmu bahasa' atau 'studi ilmiah mengenai bahasa. Paradigma Aristoteles berintikan bahwa bahasa adalah *thesei* atau tidak mirip dengan realitas, kecuali onomatope, disebut arbitrer atau non-ikonis.

Onomatope adalah kata-kata yang dinyatakan dengan bunyi bahasa atau disebut juga dengan tiruan bunyi seperti suara hewan, suara manusia yang sedang tertawa atau menangis, bermacam-macam bunyi benda di sekitar kita dan lain-lain. Bahasa yang merupakan peniruan bunyi binatang disebut *Giseigo*.

*Giongo* dan *gitaigo* merupakan salah satu aspek bahasa Jepang yang menarik bagi para pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia. Namun karena jumlahnya begitu banyak sementara padanannya dalam bahasa Indonesia sangat terbatas, kadang-kadang *giongo* dan *gitaigo* ini menjadi salah satu kendala pada saat belajar bahasa Jepang. *Giongo* biasa disebut juga *giseigo*, *shaongo*, *onomatope*, dan sebagainya yaitu kata-kata yang dinyatakan dengan bunyi bahasa seperti suara tertawa orang, suara tangisan, suara burung, binatang buas, serangga, dan sebagainya, berbagai macam bunyi benda yang keluar di dunia ini, bunyi benda yang keluar secara buatan, bunyi gema, dan sebagainya. Misalnya kata-kata *goon* 'gong', *wanwan* 'gukguk'.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

<sup>2</sup> Pembimbing I Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

<sup>3</sup> Pembimbing II Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

Iwabuchi Tadasu (1989:73-74) menyebutkan kata seperti *wanwan*, *gatagoto*, *kachinkachin*, dan sebagainya disebut *giseigo* (*giongo*). *Giseigo* berasal dari kata-kata yang menirukan bunyi yang keluar dari benda, suara manusia, dan sebagainya. Kanji *gi* pada *giseigo* adalah huruf yang dipakai dalam artian *maneru* 'meniru' atau *niseru* 'meniru/mencontoh/memalsukan'. Sebagai kata yang mirip dengan *giseigo* terdapat kata-kata yang menunjukkan keadaan sesuatu benda seperti *fuwafuwa*, *bon'yari*, dan sebagainya. Suasana atau perasaan yang memiliki keadaan itu ditunjukkan walaupun kurang jelas. Hal inilah yang disebut *gitaigo*. Walaupun bunyinya sama, namun kata *dondon* pada kalimat *dondon tataku* 'memukul toktok' termasuk *giseigo*, sedangkan kata *dondon* pada kalimat *dondon susumu* 'maju dengan cepat' termasuk *gitaigo*.

Sebagian besar *giseigo* dan *gitaigo* termasuk pada *fukushi* atau *gokan* pada kelas kata *keiyodooshi*. Biasanya *giseigo* ditulis dengan katakana sedangkan *gitaigo* ditulis dengan hiragana. Tetapi sering membedakan antara *giseigo* dengan *gitaigo*. Oleh karena itu ada juga yang menggabungkan keduanya dan menyebutnya sebagai onomatope.

Selain itu, ditemukan juga tiga bentuk hubungan makna antara kata yang berpadanan, yaitu: (a) Onomatope yang mempunyai persamaan dan perbedaan. (b) Onomatope yang mempunyai kesamaan makna seutuhnya. (c) Onomatope yang mempunyai makna yang lebih luas dari onomatope bahasa bandingannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Analisis Kontrastif Onomatope Suara Hewan Dalam Bahasa Jepang Dan Bahasa Indonesia Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau**".

Berdasarkan permasalahan di atas terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Dari beberapa contoh suara hewan tersebut, apa saja makna dan karakteristik onomatope suara hewan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. (2) Apakah onomatope suara hewan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dapat berubah dalam kelas katanya?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab seluruh permasalahan yang telah dirumuskan di atas. Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (a) Untuk mengetahui makna, karakteristik dan juga perubahan dalam kelas kata onomatope suara hewan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. (b) Untuk mengetahui perbandingan onomatope suara hewan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dari segi analisis kontrastif tersebut. (c) Dapat bermanfaat bagi kajian linguistik pada umumnya, terutama pada simbolisme bunyi. Lebih khusus lagi, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi ahli tipologi untuk upaya pengelompokkan bahasa-bahasa ke dalam kekhasan ciri fonemik simbolisme bunyi dari aspek morfologi bahasa.

Manfaat yang akan diperoleh berdasarkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk menambah wawasan dalam kajian linguistik, khususnya mengenai onomatope yang menunjukkan suara hewan (*giseigo*). (b) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pembelajar bahasa Jepang untuk mempelajari padanan onomatope dalam bahasa Indonesia. Sehingga pada saat proses pembelajaran tidak mengalami kendala.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam hal ini untuk menjawab seluruh masalah penelitian, penulis menggunakan metode deskriptif dengan memakai pendekatan kontrastif untuk menjawab seluruh masalah dari penelitian, dimana pengertian dari metode deskriptif ini adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjabarkan, suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2009: 58).

Metode penelitian deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang menggambarkan objek penelitian berupa data-data yang sudah ada. Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak mungkin memanipulasi dan mengontrol data atau variabel penelitian. Dengan demikian, penelitian ini disebut sebagai penelitian non eksperimental karena data yang akan diteliti, baik data saat ini maupun data di masa lalu, sudah ada dan tidak mungkin dimanipulasi. Tujuan utama penelitian ini adalah menggambarkan karakteristik subjek atau pun objek penelitiannya. Mungkin alasan inilah yang membuat metode penelitian ini sangat disukai oleh para peneliti pemula.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat studi pustaka. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Penelitian dimulai dengan pengumpulan data *giseigo* yang merupakan tiruan bunyi makhluk hidup yang dikhususkan pada suara hewan. Kemudian onomatope pada suara hewan tersebut dianalisis dengan cara analisis kontrastif. Setelah kedua tahap di atas selesai, maka akan dibandingkan antara onomatope suara hewan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini contoh onomatope suara hewan dalam bahasa Jepang yaitu sebagai berikut:

1. *Wanwan* : Tiruan suara anjing
2. *Nyaanyaa* : Tiruan suara kucing
3. *Chuuchuu* : Tiruan suara tikus
4. *Meemee* : Tiruan suara kambing
5. *Moomoo* : Tiruan suara sapi

Karakteristik onomatope dalam bahasa Jepang yaitu terdiri dari satu atau dua mora serta terdapat pengulangan kata. Sedangkan karakteristik onomatope dalam bahasa Indonesia yaitu kata diawali dengan suku kata de-, ce-, le-, ci. ke-, ge-, ko-, kecuali tiga kata yang diawali vokal yaitu uek, uik, dan isak. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara onomatope dalam bahasa Jepang dan onomatope bahasa Indonesia, di bawah ini akan dibahas perubahan kelas kata onomatope suara hewan tersebut beserta dengan contohnya.

1. わんわん (*wanwan*) / Tiruan dari suara anjing.

*Wanwan* merupakan kategori *giseigo* yang menunjukkan suara anjing. Morfo-fonologis dari *wanwan* ini adalah CVN-CVN (reduplikasi). *Wanwan* ini merupakan makna leksikal yaitu tiruan suara anjing yang menyalak, merupakan fungsi *adverbia* (kata keterangan). *Adverbia* itu sendiri wujudnya menunjukkan kelas kata *nomina* dan *verba*. Kata *wanwan* ini bisa dikategorikan ke dalam kelas kata *nomina* dan *verba*. Berikut contoh *wanwan* yang dikategorikan ke dalam kelas kata *nomina* dan *verba*:

1. 玄関に人が来たのか、犬がわんわんほえている。

*Genkan ni hito ga kita no ka, inu ga wanwan hoeteiru* (Hinata dan Hibiya, 1995: 10).

“Anjing menggonggong, apakah ada orang di pintu masuk?”

2. 「ワンワン」と白い犬は吠えた。

*‘Wanwan’ to shiroi inu wa hoeta* (Yutaka, 2002: 199).

“‘Gonggong’ anjing putih menggonggong”

Dalam contoh kalimat (1) di atas kata *wanwan* termasuk dalam kelas kata *verba*. Contoh kalimat (2) *wanwan* tersebut merupakan kategori *adverbia*, yang menunjukkan kategori kelas kata *nomina*. Dalam onomatope bahasa Indonesia terdapat kata ‘gonggong’ yang mempunyai

makna yang sama berupa tiruan suara anjing yaitu *wanwan*. Kita dapat melihat contoh di bawah ini untuk mengetahui arti dari kata ‘gonggong’.

1. Anjing-anjing itu *menggonggong* orang asing yang hendak membuka pintu halaman itu (Tim Redaksi KBBI, 1990: 282).
2. Lain halnya kalau dengar *gonggongan* anjing atau ringkikan kuda di malam hari. Berarti mereka ngeliat setan atau maling (Naif, 2008: 27).
3. Tapi belum sampai ke pintu rumah berikutnya, seekor anjing besar menyongsongnya. "Guk, guk, guk, guk, guk," *gonggong anjing* itu (Beers, 1988: 114).

Contoh kalimat (1) di atas menunjukkan suara ‘gonggong’ sebagai bunyi anjing yang menyalak. Bunyi menyalak anjing ketika orang asing yang hendak membuka pintu. Kata ‘gonggong’ dapat juga pengertiannya menyalak. Kata ‘menggonggong’ pada kalimat di atas merupakan kategori *verba* (kata kerja). Dalam kelas kata, kata ‘gonggong’ dapat juga digunakan sebagai kategori *nomina* (kata benda). Dari contoh kalimat (2) di atas menunjukkan kelas kata *nomina*, terdapat perubahan dari ‘gonggong’ menjadi ‘gonggongan’. Dan contoh kalimat (3) kata ‘gonggong’ juga sebagai kategori *nomina*. Dari beberapa contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa bunyi *giseigo wanwan* mempunyai padanan onomatope dengan ‘gonggong’.

2. にゃーにゃー (*nyaanyaa*) / Tiruan dari suara kucing.

*Nyaanyaa* merupakan kategori *giseigo* yang menunjukkan suara kucing. Morfo-fonologis dari *nyaanyaa* ini adalah CVV-CVV (reduplikasi). *Nyaanyaa* merupakan makna leksikal dari suara kucing yang merupakan fungsi *adverbia* (kata keterangan). *Adverbia* itu sendiri dapat wujudnya menunjukkan kelas kata *nomina* dan *verba*. Kata *nyaanyaa* ini bisa dikategorikan ke dalam kelas kata *nomina* dan *verba*. Berikut contoh *nyaanyaa* yang dikategorikan ke dalam kelas kata *nomina* dan *verba*:

1. 捨てて猫が薄暗いじめじめしたところでにゃーにゃー鳴いていた。  
*Sutete neko ga usugurai jimejime shita tokoro de nyaanyaa naite ita* (Hinata dan Hibiya, 1995: 10).  
“Di tempat lembab serta agak gelap, kucing yang dibuang mengeong”
2. なぜなら、「ワンワン」「ニャーニャー」は、イヌやネコの鳴き声をとつていますから、何らかの意味で鳴き声を彷彿させるわけです。  
*Nazenara, ‘wanwan’ ‘nyaanyaa’ wa, inu ya neko no nakigoe o totsute imasu kara, nanraka no imi de nakigoe o houfutsu saseru wake desu* (Nihonmangakkai, 2003: 13).  
“Sebab, ‘gonggong’ ‘meong’, karena telah menjadi suara anjing dan kucing, bukanlah mengingatkan suara dalam beberapa pengertian”

Dalam contoh kalimat (1) di atas kata *nyaanyaa* termasuk dalam kelas kata *verba*. Pada contoh kalimat (2) *nyaanyaa* tersebut merupakan kategori *adverbia*, yang wujudnya menunjukkan kategori *nomina*. Pada onomatope suara hewan dalam bahasa Indonesia terdapat juga kata ‘meong’ yang merupakan makna yang sama dari kata *nyaanyaa*. Jadi, kita dapat melihat contoh di bawah ini kata ‘meong’ menunjukkan kelas kata *nomina* dan *verba*.

1. “*Meong... meong...*” terdengar suara anak kucing dekat semak-semak (Oktriana, 2011: 1).
2. Tiba-tiba, terdengar suara kucing *mengeong*. Mona langsung menendangnya karena kesal (Kinoysan, 2006: 62).

Pada contoh kalimat (1) di atas bahwa kata ‘meong’ merupakan tiruan suara kucing. ‘Meong’ adalah kategori kelas kata *nomina* yang merupakan tiruan dari suara kucing. Dan contoh kalimat (2) di atas dimana kata ‘meong’ kelas kata *verba*. Dari beberapa contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa bunyi *giseigo nyaanyaa* mempunyai padanan onomatope dengan ‘meong’.

3. ちゅーちゅー (*chuuchuu*) / Tiruan dari suara tikus.

*Chuuchuu* merupakan kategori *giseigo* yang menunjukkan dari suara tikus. Morfofonologis dari *chuuchuu* adalah CVV-CVV (reduplikasi). *Chuuchuu* merupakan makna leksikal yaitu suara tikus yang termasuk dalam fungsi *adverbia* (kata keterangan). *Adverbia* itu sendiri wujudnya menunjukkan kelas kata *nomina* dan *verba*. Kata *chuuchuu* ini bisa dikategorikan ke dalam kelas kata *nomina* dan *verba*. Berikut contoh *giseigo chuuchuu* yang dikategorikan ke dalam kelas kata *nomina* dan *verba*:

1. ねずみが天井裏でちゅーちゅー鳴いている。  
*Nezumi ga tenjou ura de chuuchuu naite iru* (Hinata dan Hibiya, 1995: 10).  
“Di balik langit-langit, tikus mencicit”
2. チューチュー、ネズミが鳴きさわぐのだ。  
*Chuuchuu, nezumi ga nakisawagu no da* (Suzuki, 1990: 320).  
“Terdengar seperti suara tikus seperti ‘cicit’”

Dalam contoh kalimat (1) di atas kata *chuuchuu* termasuk dalam kelas kata *verba*. Contoh kalimat (2) kata *chuuchuu* tersebut merupakan kategori *adverbia*, yang menunjukkan kategori *nomina*. Dalam onomatope bahasa Indonesia, terdapat kata ‘cicit’ yang sama maknanya dengan *chuuchuu*. Kata ‘cicit’ adalah termasuk ke dalam kelas kata *nomina*. Kata ‘cicit’ juga bisa berubah kategori menjadi kelas kata *verba*. Jadi, mari kita lihat contoh di bawah ini dimana kata ‘cicit’ termasuk dalam kelas kata *nomina* dan *verba*.

1. Dan ia bisa mendengar *cicit* tikus-tikus di bawah sesemakan dan suara kulit kayu jatuh ke tanah; detak jantungnya sendiri terdengar bagai genderang baginya (Paolini, 2005: 532).
2. Para tikus *mencicit* riang. Lalu tiba-tiba mereka berlari masuk ke dalam lubang mereka (Disney, 2006: 104).

Contoh kalimat (1) di atas kata ‘cicit’ merupakan kelas kata *nomina*. Contoh kalimat (2) di atas kata ‘mencicit’ merupakan dari suara tikus. ‘Cicit’ adalah *nomina* yang merupakan tiruan suara tikus atau anak burung. Dari beberapa contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa bunyi *giseigo chuuchuu* mempunyai padanan onomatope dengan ‘cicit’.

#### IV. KESIMPULAN

Dari hasil analisis onomatope suara hewan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia tersebut, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan yaitu: (a) Terdapat persamaan onomatope suara hewan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu menunjukkan sumber suara yang sama dan suara yang ditimbulkan dari hewan tersebut, misalnya suara kucing yaitu *nyaanyaa* dan ‘meong’. (b) Ada juga perbedaan onomatope suara hewan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu: (1) Sebagian onomatope suara hewan dalam bahasa Jepang merupakan bunyi yang berkesinambungan atau yang disebut sebagai reduplikasi. Misalnya, suara kucing yaitu *nyaanyaa* menunjukkan suara meong kucing yang berkelanjutan. Sedangkan onomatope suara hewan dalam bahasa Indonesia tidak menunjukkan suara yang berkelanjutan melainkan menunjukkan suara yang keras. Misalnya, pada suara anjing yaitu ‘gonggong’ yang menunjukkan suara anjing yang keras. (2) Sebagian onomatope suara hewan dalam bahasa Indonesia mempunyai makna yang lebih dari satu. Misalnya, pada kata ‘gonggong’ yang menunjukkan suara anjing dan rubah. Sedangkan onomatope suara hewan dalam bahasa Jepang sebagian besar mempunyai satu makna. Misalnya, pada *gerogero* yang menunjukkan suara katak, *chunchun* yang menunjukkan suara burung gereja, *chirichiri* yang menunjukkan suara serangga. (3) Pada onomatope suara hewan dalam bahasa Jepang merupakan suatu fungsi *adverbia*, kategori *adverbia* itu wujudnya dalam kategori kelas kata *nomina* dan *verba*, yang mana tidak merubah makna leksikalnya tetapi dapat memberikan bentuk gramatikal. Sedangkan pada onomatope suara

hewan dalam bahasa Indonesia bila terjadi perubahan dalam kategori kelas katanya dapat merubah makna leksikalnya tersebut.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala kebaikan-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini dan berbagai sumber yang telah penulis gunakan sebagai data dalam penelitian ini. Dengan menyelesaikan penelitian ini penulis mengharapkan banyak manfaat yang dapat dipetik dan diambil dari jurnal ini.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak berlebihan kiranya jika dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada: Arza Aibonotika, S.S, M.Si *sensei* sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang dan sekaligus sebagai dosen pembimbing I yang telah membantu dan membimbing penulis selama pengerjaan jurnal ini. Selanjutnya kepada Nana Rahayu, B.Com, M.Si *sensei* sebagai dosen pembimbing II yang telah membantu dan membimbing penulis dalam pengerjaan jurnal ini.

Kemudian tak lupa pula kepada *senseitachi* Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama mengikuti perkuliahan. Juga tak henti-hentinya penulis haturkan terimakasih untuk keluarga tercinta yang selalu mendoakan kesuksesan penulis. Serta semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas dukungannya selama ini.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2001). *Semantik Pengantar Studi Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Chaer, Abdul. (1997). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dzikrullah, Dzikry. (2011). *Analisis Giongo dalam Anime Kaichou wa Meido-sama! (episode 1-10)*. FBPS UNIKOM: tidak diterbitkan.
- Kridalaksana, Harimurti. (1986). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_ (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lindgren, Astrid. (2002). *Musim Ceri di Bullerbyn*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Matsuura, Kenji. (2005). *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Murakami, Haruki. (2008). *Kafka On The Shore*. [Online]. Tersedia: <http://books.google.co.id/books?id=l-Q4C-r-XzwC&pg=PA465&dq=gagak+menggaok&hl=id&sa=X&ei=vfXbUOPgCcb3rQeouYCAAg&ved=0CDsQ6AEwAg#v=onepage&q=gagak%20menggaok&f=false>
- Nakai, Masumi. (2007). *Aiken no Shitsukenokotsu ga Wakaru Hon*. Tokyo: El Publishing Co.Ltd.
- Riduwan. (2005). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Ryokouki. (2011). *Ekuador Ryokouki*. [Online]. Tersedia: [www6.atpages.jp/viaje/s\\_america/ecuador/hourou/hourou.html](http://www6.atpages.jp/viaje/s_america/ecuador/hourou/hourou.html). [21 Juli 2011].
- Shigeo, Hinata dan Junko, Hibiya. 1989. *Gaikokujin no Tame no Nihongo Reibun Mondai Shirizu 14 Giongo Gitaigo*, Tokyo: 荒竹勉

- Sudjianto dan Dahidi, Ahmad. (2009). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. (2007). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- \_\_\_\_\_ (2003). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zopniez. (2008). *Sang Pemimpi*. [Online]. Tersedia: <http://www.wattpad.com/106520-sang-pemimpi?=6>. [15 Juli 2011].